

PENCIPTAAN TRANSFORMASI WAJAH KARAKTER UTAMA PADA FILM *THE WORSHIPER* MELALUI *SPECIAL EFFECT MAKE UP*

Anjely Dwi Jihan Islami, FX. Yatno Karyadi

Insitutit Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Anjely Dwi Jihan Islami anjelydwijihan2001@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penciptaan karya ini membahas tentang penerapan special effect make up untuk mewujudkan transformasi wajah karakter utama pada film fiksi the worshiper. Penciptaan ini untuk memperlihatkan transformasi wajah dalam setiap hari pada film fiksi the worshiper. Sebagai penunjang penciptaan penerapan transformasi wajah, penciptaan ini menggunakan teori Jan Musgrove yang menjelaskan tentang Teknik transformasi wajah untuk mengubah penampilan aktor. Hasil penciptaan ini menunjukan penerapan transformasi wajah melalui special effect make up untuk memperlihatkan perubahan psikologis yang mempengaruhi fisik, yang membantu memberikan penekanan perubahan mental karakter secara visual, dan menciptakan kesan realistis pada film fiksi the worshiper. Keywords: <i>special effect make up, transformasi, realistis, psikologis, the worshiper</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Dalam Gangguan psikologis ialah kondisi yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, sehingga menyebabkan ketidak mampuan berfikir secara normal dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kaplan dan Sa dock (2007), gangguan psikologis adalah "suatu keadaan di mana individu mengalami disfungsi mental yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan emosi mereka, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat." Gangguan ini dapat meliputi berbagai bentuk, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian.

Gangguan psikologis sampai saat ini masih menjadi anomali dalam industri perfilman di Indonesia. Jumlah film yang mengangkat tema kaum marginal terbilang tidak cukup banyak jumlahnya. Hal ini tentu dapat dipahami mengingat film sebagai media massa lebih menekankan muatan hiburan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Sangat jarang film layer lebar yang secara khusus menyertakan pesan edukasi bagi khalayak. Salah satu kisah kaum marginal yang masih jarang diangkat dalam film adalah kisah penyandang gangguan psikologis. Berbeda dengan industri film barat yang sudah lebih dulu mengangkat tema

gangguan psikologis. Industri film akhir-akhir ini sudah mulai mengeksplorasi tema gangguan psikologis sebagai bagian dari narasi. Hal ini memberi ruang untuk menghadirkan pendekatan artistik dalam menggambarkan kondisi psikologis karakter.

Tata artistik film bertujuan menciptakan suasana tertentu yang mendalam, sehingga penonton dapat merasakan emosi yang dialami karakter di dalam cerita. Dalam film dengan tema gangguan psikologis, artistik sering digunakan sebagai bahan untuk memperkuat kesan terjebak, kekacauan, atau beban emosional melalui penggunaan warna, ruang, maupun tekstur. Artistik dalam film merupakan bagian integral dari elemen *mise-en-scene*. David Bordwell dan Kristin Thompson mendefinisikan *mise-en-scene* sebagai "menempatkan ke dalam adegan," yang awalnya diterapkan dalam penyutradaraan drama. Empat aspek *mise-en-scene* adalah *setting*, *pencahayaan*, *staging*, *movement and performance*, serta kostum dan *make up* (Bordwell & Thompson, 2016).

Dalam produksi film, *make up* juga mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan zaman. *Make up* biasanya dibagi menjadi dua kategori utama: *make up beauty* dan *make up karakter*. *Make up beauty* bertujuan meningkatkan penampilan *visual* aktor tanpa mengubah penampilan mereka secara drastis, sedangkan *make up karakter* digunakan untuk menciptakan penampilan sesuai karakter dalam film, termasuk penampilan fantastis atau ekstrem yang tampak nyata.

Special effect make up melibatkan penggunaan *prosthetic*, *special effect*, dan teknik tata rias kompleks untuk menciptakan transformasi fisik yang diperlukan dalam alur cerita. Awalnya, *special effect make up* dibuat langsung di *set* menggunakan bahan seperti karet cair dan lateks. Namun, dengan perkembangan teknologi, penggunaan *prosthetic* dan *special effect make up* menjadi lebih canggih, memungkinkan penciptaan efek yang lebih kompleks dan realistis. Pada karya ini, penulis berperan sebagai penata rias dalam departemen artistik pada film *The Worshiper*.

Skenario film *The Worshiper* mengisahkan sepasang suami istri yang baru menikah, Damar (31 tahun) dan Dara (28 tahun), yang memutuskan untuk membeli rumah di pinggir kota. Setelah pindah ke rumah baru, Dara merasakan adanya sesuatu yang janggal yang membuatnya merasa diteror. Namun, Damar tidak mempercayai apa yang dialami Dara, menyebabkan Dara mengalami gangguan psikologis yang hampir membuatnya gila. Skenario ini menyoroti kepercayaan mistis, yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Kepercayaan mistis mengacu pada gagasan bahwa peristiwa tertentu dipengaruhi oleh perilaku tertentu tanpa hubungan logis, dengan tujuan menarik nasib baik atau menghindari nasib buruk. Orang dan budaya yang berbeda memandang kepercayaan mistis dengan cara yang berbeda (Poulson & Bennett, 2012).

Kepercayaan mistis ini sering diangkat dalam film horor. Setiap tahun, puluhan film horor dirilis di bioskop, mencerminkan tingginya minat terhadap *genre* ini di Indonesia. Ketertarikan tersebut dapat dilihat dari data *cinepoint.com* per tanggal 12 Agustus 2024. Film horor memiliki tema dan arah pengembangan yang bervariasi setiap tahunnya dan merupakan salah satu *genre* utama dalam industri perfilman. Film horor Indonesia cenderung mengangkat adat, ritual, dan tradisi yang mencerminkan kondisi nyata masyarakat setempat. Elemen-elemen tidak masuk akal dalam film horor menciptakan

ketegangan, kejijikan, dan kerisauan yang mewakili situasi dan rasa dalam masyarakat. Horor dapat dibagi menjadi tiga kategori: pertama, rasa kecemasan, kengerian, dan ketakutan yang mendalam; kedua, horor menjijikan yang sangat tidak biasa; dan ketiga, sesuatu yang menimbulkan rasa menakutkan.

Skenario film *The Worshiper* memiliki hubungan erat dengan *genre* horor karena mengangkat tema ketidaknormalan dan teror psikologis, yang sering menjadi elemen sentral dalam film horor. Film ini memiliki unsur horor yang muncul dari ketidaknyamanan dan ketakutan yang dialami Dara sebagai karakter utama, yang mengarah pada gangguan psikologis yang intens dan mempengaruhi fisiknya. Berikut karakter tokoh Dara sebagai karakter utama pada skenario film *The Worshiper*:

Dara (28 tahun) adalah karakter utama perempuan dalam film ini. Sebagai wanita yang baru menikah, ia penuh harapan dan kegembiraan tentang kehidupan barunya bersama suaminya. Namun, setelah pindah ke rumah baru, Dara mulai merasakan adanya sesuatu yang janggal dan menakutkan. Ketidakmampuannya untuk menjelaskan atau dibantu oleh Damar memicu gangguan psikologis yang semakin memburuk.

Transformasi fisik Dara secara dramatis terlihat seperti Dara yang awalnya bersih, dengan *make up* yang *fresh*, hingga menjadi berantakan seperti kulit yang tampak pucat dan berminyak, kantong mata yang lebih terlihat dari waktu ke waktu dengan teknik pewarnaan, rambut yang tidak terawat menggunakan produk *styling* rambut, hingga bibir yang pucat atau pecah-pecah dengan teknik lateks, yang terlihat melalui *special effect make up*. Perubahan ini menampilkan ketidakstabilan emosional dan keputusan Dara yang semakin mendalam.

Sesuai dengan analisis terhadap naskah, penulis menggunakan *special effect make up* untuk memperkuat dan memvisualisasikan dampak gangguan psikologis yang dialami Dara. Penulis menghadirkan metode transformasi wajah melalui *special effect make up* untuk mencerminkan perubahan dramatis dalam kondisi mental dan emosional Dara, serta dampaknya terhadap fisik dan penampilannya. *Special effect make up* dimaksudkan untuk mendukung kesan horor dengan cara yang sangat nyata, menampilkan kondisi psikologis yang mempengaruhi fisik karakter, seperti kantong mata yang diperjelas, bibir pucat dan pecah-pecah, muka berminyak, serta rambut berantakan.

Penulis menggunakan beberapa metode *special effect make up*, seperti warna dan cahaya untuk menambah detail pada kulit, kostum dan aksesoris untuk elemen tambahan seperti lensa kontak, serta teknik transformasi wajah seperti *face painting* untuk mengubah penampilan aktor. Metode-metode ini memungkinkan penciptaan efek *visual* yang menakjubkan, menghidupkan karakter, dan membangkitkan emosi yang kuat pada penonton (Musgrove, 2003).

Special effect make up melibatkan berbagai proses, termasuk penggunaan *prosthetic, sculpting, moulding, casting, body painting, fake blood*, dan penataan rambut untuk mencapai transformasi karakter. Penulis memilih konsep ini karena, dalam film *The Worshiper* tokoh Dara banyak mengalami perubahan fisik atau transformasi wajah. Terdapat 11 *scene* diperkirakan sekitar 80% yang menerapkan dan tercermin dalam naskah. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan transformasi karakter Dara sebagai tokoh utama,

yang mengalami perubahan fisik secara bertahap dari normal menjadi semakin mengenaskan.

METODE PENELITIAN

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan penulis menganalisa naskah, dan memahami detail gangguan psikologis Dara sebagai karakter utama di dalam naskah untuk menciptakan *make up* yang mencerminkan perubahan dramatis dalam kondisi mental dan emosi.

Penulis melakukan penelitian *visual*, mempelajari referensi terkait gangguan psikologis melalui studi pustaka pada buku dan artikel. *Effect* fisik yang terlihat dan elemen horor untuk menginspirasi desain *make up* yang akan diciptakan.

2. Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari pembuatan desain *make up*. Desain terdiri dari gambaran perubahan fisik karakter utama, seperti kantong mata, bibir pucat, dan kondisi kulit yang tak sehat.

3. Perwujudan

Dalam perwujudan karya, penulis memahami anatomi manusia untuk menciptakan efek yang tampak realistis, mengetahui proporsi dan struktur tubuh membantu dalam membuat efek yang sesuai, menambahkan detail seperti pewarnaan tambahan, dan penyempurnaan akhir untuk mencapai tampilan yang realistis, mengatur rambut dan kostum agar sesuai dengan *effect make up* dan juga meningkatkan keseluruhan penampilan karakter.

Untuk mencapai tampilan yang realistis, penulis juga perlu memahami, menyediakan, bahan dan alat yang diperlukan seperti lateks, *prosthetic*, *face painting*, *face oil*, dan juga *brush*. Dengan pengaplikasian yang detail dan penggunaan bahan yang tepat, konsep penciptaan transformasi wajah karakter utama melalui *special effect make up* akan terwujud dengan *make up* yang natural dan realistis.

Konsep transformasi wajah ini memiliki 4 tahap dalam 4 hari, transformasi wajah akibat gangguan psikologis yang mempengaruhi fisik, tahap *make up* ini akan berubah meningkat disetiap harinya.

Special effect make up pada transformasi wajah day 1, penulis akan melakukan di hari pertama, seperti yang tertera pada naskah, ketika belum terjadinya konflik yang mengganggu psikologis Dara. Penulis mengaplikasikan *make up* yang natural, memilih warna yang sangat natural tetapi tetap terkesan *fresh* dengan pengaplikasian warna merah muda yang lembut pada pipi dan bibir, menggunakan teknik pengaplikasian *make up* yang tipis

Transformasi wajah *day 2 special effect make up*, dimana Dara baru merasakan teror yang mengganggu psikologisnya untuk pertama kalinya. *Make up* ini memberikan penekanan gangguan yang membuatnya tidak bisa tidur. *Make up* terdiri dari pembuatan kantong mata dengan menggunakan warna coklat gelap, dengan pengaplikasian yang tipis. Rambut yang berantakan dibagian ujung rambut dengan teknik sasak rambut dan pengaplikasian *hair spray*.

Transformasi wajah day 3, menggunakan gambaran *special effect make up* yang menggunakan warna dan pengaplikasian *make up* satu tingkat lebih tebal. Seperti halnya warna coklat gelap untuk kantong mata dan juga tulang pipi. Warna *foundation* untuk warna kulit dan bibir satu tingkat lebih putih dibanding warna kulit asli Dara. Rambut disasak lebih rapat, juga muka berminyak pada area tulang pipi, hidung, dan juga dahi menggunakan *face oil*.

Transformasi wajah day 4, transformasi wajah terakhir untuk hari keempat. *Make up* pada hari keempat ini menggunakan warna mencolok dan pekat agar terlihat kontras. Warna coklat gelap untuk area sekeliling mata, tulang pipi yang terkesan tirus. Wajah pucat menggunakan *foundation* satu tingkat lebih putih dibanding warna kulit asli, bibir pucat, pecah, juga berdarah menggunakan bahan lateks dan darah palsu.

Wajah berminyak diseluruh area wajah dengan pengaplikasian *face oil* dan rambut berminyak, lalu disasak dan pemberian *hair spray* untuk pengimbangan rambut.

4. Penyajian Karya

Setelah selesai melaksanakan tahap pasca produksi, hasil akhir film fiksi *The Worshiper*, maka film ini ditayangkan dan di tonton bersama-sama dalam bentuk *screening* film fiksi. Pengkarya mengundang seluruh *crew*, pemain, dan semua pihak yang terlibat produksi untuk ikut mengapresiasi film *The Worshiper*.

HASIL

Film *the worshiper* menceritakan tentang kisah perjalanan hidup sepasang suami istri, mereka memutuskan untuk pindah dipinggir kota dengan harapan memiliki kehidupan yang lebih tenang. Setelah mereka pindah dan membeli rumah dipinggir kota, Dara mulai merasakan adanya kejanggalan yang tidak bisa dijelaskan. Kejadian-kejadian yang dialami oleh dara tidak hanya membuat dara merasa tidak nyaman, tetapi juga menciptakan terror yang membuat dara hampi gila.

Konsep transformasi wajah memberikan visualisasi yang kuat terhadap dampak emosional yang dialami Dara, sehingga kondisi mentalnya yang semakin tertekan dapat tercermin secara langsung melalui perubahan fisiknya seiring berjalannya waktu. Efek ini menjadi elemen penting dalam film, tidak hanya untuk memperkuat suasana horor, tetapi juga untuk membantu penonton merasakan penderitaan yang dialami oleh karakter utama.

Film *The Worshiper* memiliki durasi 30 menit dan terdiri dari 19 *scene*. Dari total adegan tersebut, konsep transformasi wajah melalui *special effects make up* diterapkan secara bertahap pada 11 *scene*, yaitu pada *scene* 2, 3, 4, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 17, dan 19. Konsep ini dirancang untuk menunjukkan perubahan fisik yang dialami Dara dari hari ke hari, dengan total transformasi yang menggambarkan perjalanan selama 4 hari:

1. Day 1



GAMBAR 1: *Shot make up natural wajah day 1*
(sumber: Anjely Dwi Jihan, 2024)

Gambar 1 merupakan *look make up* wajah hari pertama, dimana Dara sebagai karakter tokoh utama dalam naskah film *The Worshiper* masih dengan wajah yang *fresh*, memperlihatkan perbedaan sebelum terkena gangguan psikologis yang mempengaruhi fisik Dara dan setelah menempati rumah yang baru ditempatinya.

2. Day 2



GAMBAR 2: *Shot make up natural transformasi wajah day 2*
(sumber: Anjely Dwi Jihan, 2024)

Gambar 2 memperlihatkan perubahan wajah Dara di hari kedua. Dalam film *The Worshiper*, perubahan ini adalah sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang dialami Dara setelah pindah ke rumah baru. Pada malam hari setelah kedatangannya di rumah tersebut, Dara mengalami teror pertama yang membuatnya tidak bisa tidur, dan ketegangan serta stres yang disebabkan oleh pengalaman buruk, menyebabkan transformasi wajah tampak kelelahan pada keesokan harinya.

3. Day 3



GAMBAR 3: *Shot make up natural transformasi wajah day 3*
(sumber: Anjely Dwi Jihan, 2024)

Gambar 3 menggambarkan perubahan wajah Dara setelah teror kedua. Teror kedua terjadi ketika Dara mengalami gangguan akibat penampakan sosok iblis yang menghantuinya. Saat ia sedang asyik menggambar di teras rumahnya. Pengalaman menegangkan tersebut menyebabkan perubahan yang tampak jelas pada kondisi fisik Dara.

4. Day 4



GAMBAR 4: *Shot make up natural transformasi wajah day 4*
(sumber: Anjely Dwi Jihan, 2024)

Gambar 4 menggambarkan perubahan pada wajah Dara setelah teror keempat, teror keempat merupakan teror terakhir yang dialami Dara. Tampak *special effect make up* pendukung, berupa *fake blood* memperlihatkan darah yang sudah mengering. Efek ini memberikan penekanan pergantian hari.

Hari demi hari, perubahan fisik Dara semakin mencolok. Perubahan dimulai dari detail halus seperti wajah terlihat pucat, mata yang kehilangan kilau, hingga munculnya tanda-tanda kelelahan ekstrem seperti lingkaran hitam di bawah mata, kulit yang kusam. Ekspresi mencerminkan ketakutan serta tekanan batin. Pada *scene* akhir, efek *make up* menjadi semakin intens, dengan wajah Dara yang sepenuhnya mencerminkan kehancuran mental, dengan tanda-tanda insomnia dan stres berat.

Rangkaian efek ini menciptakan narasi visual yang memperkuat cerita. Tidak hanya menjadi elemen estetika dalam film, transformasi wajah ini juga memainkan peran penting dalam menyampaikan perjalanan psikologis karakter utama. Dengan cara ini, visual pada film menjadi lebih mudah terhubung dengan konflik internal yang dialami oleh Dara

5. Scene 2



GAMBAR 5: *Shot make up natural look wajah day 1*
(sumber: Anjely Dwi Jihan, 2024)

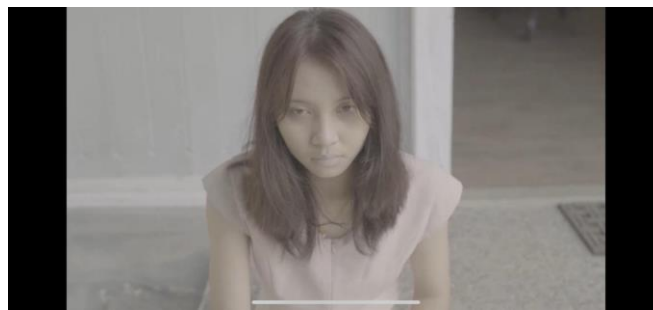
Dara baru saja tiba di kediaman baru dan turun dari mobil bersama Damar suaminya. Dara berjalan melihat sekeliling rumah sendirian, sementara itu Damar sedang mengobrol dengan si penjual rumah. Tidak lama setelah itu, Dara memasuki rumah dan disusul oleh Damar sembari mengamati isi rumah.

Pada *scene 2*, *make up* pada karakter Dara menggunakan pengaplikasian *make up* natural. *Make up* ini dimaksudkan memberikan kesan *fresh*. Dengan pengaplikasian warna merah muda pada kelopak mata, tulang pipi, dan juga bibir. Riasan diaplikasikan secara merata, tipis, dan halus. Hal ini dilakukan untuk mendukung tampilan karakter Dara yang anggun.

Pada *scene 2*, Pengaplikasian *make up* yang natural dengan pemilihan warna merah muda pada kulit karakter yang dominan putih, memberikan kesan ini memberikan tampilan karakter Dara menjadi wanita yang *fresh* dan anggun. *Make up* ini memberikan kesan yang segar didalam *frame*, dengan dukungan warna-warna yang *fresh* seperti pada warna *wardrobe* Dara yang kuning, dan halaman yang hijau.

Riasan natural yang diaplikasikan dengan lembut berhasil menampilkan karakter Dara yang terlihat segar dan anggun. Warna merah muda pada pipi dan bibir, sesuai dengan kulit yang cerah. Warna kulit wajah terkesan alami, sehingga mendukung perannya dalam cerita

6. Scene 8



GAMBAR 6: Shot *make up* natural transformasi wajah *day 2*
(sumber: Anjely Dwi Jihan, 2024)

Niat untuk menenangkan diri, Dara menggambar sebuah pemandangan disekitar rumahnya, di salah satu bagian di teras rumah. Ia terus menggambar sambil memperhatikan sekelilingnya. Ketika sedang sibuk melihat sekeliling halaman, sekilas Dara melihat penampakan sosok iblis yang berdiri dibawah pohon halaman rumahnya.

Pada *scene 8*, *make up* transformasi wajah kedua tetap digunakan untuk menjaga kontinuitas dengan *scene* sebelumnya. Penekanan pada efek lelah dan tekanan psikologis Dara masih menjadi fokus utama. Kantung mata dengan warna coklat gelap diaplikasikan secara tipis untuk menunjukkan kelelahan yang semakin intens. Rambut Dara tetap ditata sedikit berantakan menggunakan teknik sasak, memperlihatkan karakter yang semakin tidak terurus.

Make up pada *scene* ini mempertahankan tampilan yang konsisten dengan perkembangan karakter Dara. Riasan yang mendetail, seperti kantung mata yang semakin menonjol akibat terganggunya jam tidur Dara sebagai karakter utama yang mengalami

terror dihari pertama dan rambut tampak lebih acak-acakan karena Dara mulai stres juga tidak terurus, kondisi ini berhasil menggambarkan Dara yang kian terpuruk akibat tekanan psikologis yang dialaminya.

Make up transformasi wajah kedua pada *scene* 8 berhasil mendukung kontinuitas visual dari cerita, memperkuat emosi karakter Dara yang semakin terganggu secara fisik dan mental. Riasan yang detail dan realistis ini secara efektif menyampaikan kondisi psikologis Dara, memberikan pengalaman visual yang selaras dengan intensitas cerita.

7. *Scene* 13



GAMBAR 7: *Shot make up* natural transformasi wajah *day* 3
(sumber: Anjely Dwi Jihan, 2024)

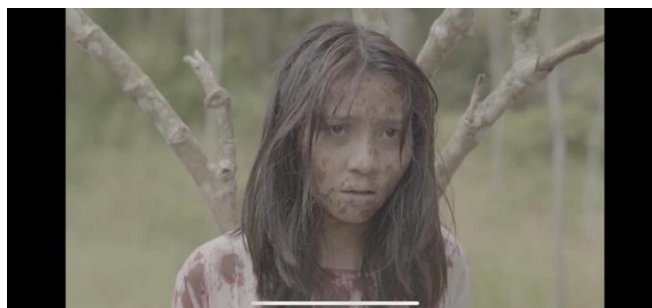
Dara sedang membuat teh di ruang makan dengan wajah yang berantakan dan pandangan yang kosong. Terdengar suara klakson mobil Damar dari luar. Dara segera menyelesaikannya lalu ia begerak membawa dua buah gelas teh tersebut keluar menggunakan nampan. Transformasi wajah ketiga pada *scene* ini menggunakan warna yang lebih gelap dan tebal dari sebelumnya. Pengkarya ingin memberikan gambaran tekanan psikologis Dara yang semakin parah setelah mengalami banyak hal yang membuatnya tertekan dan terganggu. Warna- warna ini sangat berpengaruh untuk membuat bayangan seperti kantong mata yang lebih jelas, guna untuk memberikan penjelasan bahwa Dara telah mengalami gangguan tidur yang semakin parah dan juga tulang pipi untuk menggambarkan keadaan Dara yang sudah mengenaskan, membuat ia kehilangan nafsu makan akibat stres. Tak hanya warna, pengkarya juga memberikan *special effect make up* rambut yang berantakan dan kusam karena tidak bisa mengurus diri, bibir yang tak hanya pucat tetapi juga pecah- pecah akibat dehidrasi, juga muka yang kusam berminyak tak terurus.

Pada hasil film yang pengkarya garap, *special effect make up* ini berhasil memberikan penekanan emosional Dara yang sangat jelas, tentu dengan dukungan adegan dan ekspresi karakter utama. *Make up* yang sangat tebal dan warna yang mencolok membuat banding untuk memperlihatkan kesensaraan Dara seperti kantong mata yang menghitam, tulang pipi yang terlihat sangat jelas, muka yang sangat berminyak dan lusuh, serta rambut yang hamper menggimbal, badan yang sangat pucat, dan bibir yang pecah hingga sedikit berdarah.

Special effect make up pada *scene* ini berhasil menggambarkan kondisi psikologis dan fisik Dara yang semakin memburuk akibat tekanan emosional yang dialaminya. Detail

seperti kantong mata yang menghitam, tulang pipi yang menonjol, wajah berminyak, rambut kusam, serta bibir pecah-pecah yang terlihat berdarah memberikan visualisasi yang kuat terhadap penderitaan dan kelelahan ekstrem karakter. Melalui perpaduan warna gelap dan efek yang intens, *make up* ini tidak hanya menonjolkan kesengsaraan fisik Dara tetapi juga memperkuat elemen emosional dalam cerita. Dengan dukungan akting yang mendalam dan adegan yang relevan, hasil akhirnya memberikan dampak yang nyata dan imersif, sehingga penonton dapat merasakan penderitaan Dara secara mendalam.

8. Scene 19



GAMBAR 8: *Shot make up* natural transformasi wajah day 4
(sumber: Anjely Dwi Jihan, 2024)

Di tengah hutan, Dara yang sudah terikat di sebuah kayu. Dara kaget melihat disampingnya ada pria bisu yang sudah sekarat di sebuah kayu dengan tangan yang diikat. Beberapa orsng mendekati Dara dan menyiramnya dengan minyak tanah. Lalu seorang pria melempari obor. Perlahan api melahap Dara..

KESIMPULAN

Film *Special effect make up* adalah teknik yang digunakan untuk menciptakan transformasi fisik dramatis sebagai keperluan dalam alur cerita, terutama pada wajah. Transformasi wajah yang dihasilkan melalui *special effect make up* dapat menggambarkan penekanan kondisi emosional dan psikologis karakter dengan cara yang lebih *visual*. Dengan demikian, *special effect make up* tidak hanya merubah fisik tetapi juga membantu memberikan gambaran penekanan perubahan mental karakter secara *visual*.

Efek transformasi wajah dirancang untuk menunjukkan perubahan fisik yang dialami karakter utama dari hari ke hari, total transformasi yang menggambarkan perjalanan selama 4 hari. Disetiap harinya, transformasi wajah menciptakan gambaran *visual* dengan tingkatan yang terlihat jelas. Transformasi wajah dibuat serealistik mungkin untuk membedakan tingkatan gangguan psikologis karakter utama. Kesan realistis dapat dilihat pada perubahan efek *make up* yang dibuat pada karakter tokoh utama dalam film. Hal ini menciptakan kesan yang lebih natural meskipun mengalami transformasi yang signifikan.

Untuk mencapai tampilan yang realistis, pemahaman tentang bahan dan alat juga sangat diperlukan.

Dalam mewujudkan transformasi wajah yang natural dan realistis, pemilihan bahan dan alat yang tepat sangat diperlukan untuk memaksimalkan hasil efek *make up* yang diinginkan. Dengan pengaplikasian yang detail dan penggunaan bahan yang tepat, konsep penciptaan transformasi wajah karakter utama melalui *special effect make up* akan terwujud. Ketika menggunakan *special effect make up*, transformasi wajah yang dibangun oleh naratif menjadi lebih kuat, lebih mendukung penekanan yang dapat terlihat melalui *visual* terutama dengan tema mistis. Konsep yang digunakan ini sangat cocok untuk *scenario* horor dan *action* pada tahun sekarang.

Untuk menciptakan *special effect make up* yang diinginkan, perlu untuk melakukan pemilihan bahan, alat, dan teknik yang tepat. Pemilihan dapat dilakukan setelah membaca *scenario* agar mengetahui apa saja yang akan dibutuhkan nantinya. Seperti pemilihan bahan *face painting*, bahan ini diaplikasikan menggunakan kuas khusus dan melakukan teknik kunci menggunakan bedak tabur berwarna putih, guna untuk mengunci bahan agar tidak tergeser, luntur ataupun berubah warna. Sebelum melakukan pengaplikasian, penting untuk melakukan beberapa hal, seperti melakukan riset terlebih dahulu agar meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan teori untuk konsep yang akan dibuat. Melakukan studi bahan, mempelajari juga menganalisis berbagai jenis bahan dan melakukan *workshop* untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Corson, Richard. 2010. *Stage Make Up*. Amerika Serikat. Wadsworth Cengage Learning.
- Debrececi, Todd. 2013. *Special Effects For Stage And Screen*. Amerika Serikat. Focal Press.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel Dan Film*. Jakarta Timur. Nusa Indah.
- Gretchen David & Mindy Hall. 2008. *The_Make_Up_Artist_Handbook*. Amerika Serikat. Elsevier Inc.
- Gibbs, John. 2002. *Mise-En-Scene*. New York. Wallflower.
- Musgrove, Jan. 2003. *Make Up, Hair and Costum For Film and Television*. Burligton. Focal Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film edisi kedua*. Yogyakarta. Montase Press.
- Pearce, Eve. 2012. *Special Effects Make Up*. Amerika Serikat. Focal Press.
- Smith, Jeef, Kristin Thompson & David Bordwell. 2016. *Film Art An Introduction*. New York. McGraw-Hill Education.
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Pertunjukan Televisi*. Jakarta Pusat. Universitas Press.